

## MEMBANGUN SOLIDARITAS DALAM BUDAYA SAIYO SAKATO

**Ratih Probosiwi**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial  
Jalan Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Kasihan, Telp 0274-377265.  
HP. +6281804870872, Email: ratih.probosiwi@gmail.com

Naskah masuk: 19 - 08 - 2018

Revisi akhir: 29 - 10 - 2018

Disetujui terbit: 9 - 11 - 2018

### ***BUILDING IN SOLIDARITY SAIYO SAKATO CULTURE***

#### ***Abstract***

*This research looks at the application of Saiyo Sakato culture in the daily life of Minang people, especially in Padang Pariaman. Saiyo Sakato as one of the noble values and original culture of the Minang community. It teaches the value of intergroup unity among the Minang people. The primary data were obtained from in-depth interviews, observations, while the secondary data were collected from library research. The value of intergroup unity among communities is associated with solidarity, that is, togetherness, common interest, and sympathy. The research findings show that as members of the Minang Nan Sakato community, people in Padang Pariaman who live both in villages and in urban areas still uphold the values of togetherness, unity and promote deliberation to reach consensus in community. The role of tetua adat (the elders in charge of adat), tetua lingkungan (the elders in charge of the environment), and religious elders is very strong in maintaining the sustainability of Saiyo Sakato.*

**Keywords:** *Saiyo Sakato, solidarity, Minang people*

#### ***Abstrak***

Tulisan ini bertujuan mengetahui gambaran penerapan budaya saiyo sakato dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang, khususnya di Kabupaten Padang Pariaman. Budaya saiyo sakato sebagai salah satu nilai luhur yang telah menjadi budaya asli masyarakat Minang mengajarkan nilai persatuan antarmasyarakat antargolongan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Nilai persatuan antarmasyarakat dikaitkan dengan nilai solidaritas yaitu rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman sebagai anggota dari masyarakat Minang Nan Sakato masih sangat menjunjung nilai kebersamaan, kesatuan dan mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam bermasyarakat. Tidak hanya mereka yang tinggal di wilayah perdesaan, masyarakat di wilayah perkotaanpun masih sangat menjunjung nilai tersebut. Peran dari tetua adat, tetua lingkungan, dan tetua agama sangat kuat dalam mendukung kelestarian nilai saiyo sakato. Direkomendasikan untuk lebih banyak memfasilitasi kegiatan temu warga untuk meminimalisir pertikaian dan dapat segera mengatasi sebelum konflik membesar.

**Kata Kunci:** *Budaya, solidaritas, masyarakat, Minang*

## I. PENDAHULUAN

Manusia tidak ada yang tidak berubah. Seiring dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi dan informasi dan dinamika masyarakat, nilai kerohanian masyarakat mulai dangkal dan tersingkir. Masyarakat modern muncul sebagai wujud masyarakat yang individualis, permisif, dan egois. Nilai kebersamaan sedikit demi sedikit mulai hancur dengan ditandai makin banyaknya kasus konflik sosial, *bullying*, pembiaran, penyelewengan, dan ketidakpedulian antarmasyarakat. Toleransi dan solidaritas sebagai manusia beradab diabaikan atas desakan ekonomi dan atau politik.

Perubahan sosial budaya terjadi karena adanya perubahan dan pengembangan dunia ke depan yang akan terus berlangsung. Perubahan sosial budaya dapat dilihat dari perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat dulu dan sekarang. Perubahan yang terjadi tidak berarti sebuah kemunduran, tetapi bisa jadi merupakan kemajuan ke arah yang lebih baik. Kaitannya dengan perubahan cara pandang masyarakat, perubahan sosial budaya terkadang membawa dampak negatif bagi kelangsungan nilai budaya luhur bangsa seperti nilai gotong royong, tepa selira, tolong menolong dan kepedulian masyarakat. Hal ini didorong satu kebutuhan akan perubahan yang cepat sehingga masyarakat mulai meninggalkan interaksi sosial antarmasyarakat. Tergerusnya interaksi sosial tentu saja mengakibatkan praktik kebersamaan dalam masyarakat mulai berkurang bahkan hilang sama sekali digantikan dengan sistem komunikasi modern yang tidak membutuhkan tatap muka.

Solidaritas sebagai nilai luhur bangsa mulai tergeser dengan nilai baru yang dianggap modern dan lebih praktis. Solidaritas adalah nilai yang menjunjung tinggi kekompakan, ketetapan hubungan, saling melindungi dan mengisi, kini hanya dipahami sebagai keseragaman, bahkan

terkadang dianggap sebagai nilai yang mengekang kebebasan ekspresi. Upaya masyarakat untuk mempertahankan nilai luhur budaya “tradisional” menjadi sangat berat bila tidak didukung pranata sosial. Dalam masyarakat Padang Pariaman, terdapat kebiasaan *cimooh* atau mencemooh sebagai bentuk perilaku sosial masyarakat Pariaman yang ditandai dengan sikap mengejek. Hal ini bisa jadi dikarenakan masyarakat Minang tidak suka pada pengkultusan. Sikap sama rendah dan sama tinggi yang pada satu sisi dapat menumbuhkan kehidupan demokratis, pada sisi lain menjadikan mereka tidak suka orang lain lebih tinggi<sup>1</sup>. Kebiasaan *cimooh* juga diwujudkan sebagai bentuk kritisi seseorang sebagai pertanda perhatian, namun pada perkembangannya, *cimooh* menjadi bermakna tidak menyukai atas apa yang dikritisi. Kecenderungan masyarakat menjadi lebih sensitif atas perkataan oranglain menyebabkan *cimooh* dapat menjadi pemantik adu mulut bahkan konflik yang lebih besar. Hal ini dapat dicontohkan pada kasus pemilihan wali nagari (pilwana) di Nagari Guguak Padang Pariaman pada April 2018. Indikasi kecurangan menimbulkan masing-masing kubu saling cemooh yang apabila tidak segera diselesaikan akan memperbesar konflik<sup>2</sup>.

Masyarakat Padang Pariaman terkenal sebagai wilayah rantau Minangkabau yang memiliki keunikan tersendiri. Sebagai wilayah rantau, beberapa budaya mempunyai andil dalam mempengaruhi nilai yang dianut dalam menjalin relasi sosial. Misalnya dalam penamaan untuk seseorang yang hanya muncul di Padang Pariaman, *ajo* (lelaki dewasa, dengan maksud sama dengan kakak) atau *cik uniang* (perempuan dewasa, dengan maksud sama dengan kakak) sedangkan panggilan yang biasa digunakan di kawasan *darek* adalah *uda* (lelaki) dan *uni* (perempuan). Selain itu juga panggilan *bagindo*, *sutan* atau *sidi* sebagai panggilan kehormatan untuk seseorang yang telah menikah di rumah mertua<sup>3</sup>. Kentalnya nilai adat

1 Wisran Hadi dalam Abrar Yusra, 1994, Otobiografi A.A. Navis : Satiris dan Suara Kritis dari Daerah (Jakarta: Gramedia), diakses pada laman <https://grelovejogja.wordpress.com/2007/11/13/orang-minangkabau-suku-bangsa-pencemooh/>, pada tanggal 15 November 2018

2 Metro Andalas, 2018, Kisruh Pilwana Guguak Padang Pariaman Berpotensi Menimbulkan Konflik, diakses pada laman <https://www.metroandalas.co.id/berita-kisruh-pilwana-guguak-padang-pariaman-berpotensi-menimbulkan-konflik.html>, pada tanggal 15 November 2018.

3 Wikipedia, 2018, Kota Pariaman, diakses pada laman [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pariaman](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pariaman) pada tanggal 02 Oktober 2018

dan budaya di Padang Pariaman tercermin dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari masyarakat. Akulturasi beberapa budaya dalam masyarakat Padang Pariaman dikhawatirkan melemahkan nilai budaya asli masyarakat termasuk semangat kebersamaan yang menjadi landasan tingkah laku masyarakat.

Dalam masyarakat Padang Pariaman, dengan budaya Minangkabau dan Islam yang kental, nilai kebersamaan diwujudkan dalam semboyan Saiyo Sakato. Semboyan Saiyo Sakato yang artinya kebersamaan dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat bahkan menjadi semboyan utama pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman. Semboyan Saiyo Sakato telah mengakar sejak dulu dan menjadi tuntutan bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang mengingkingkan efektifitas dan efisiensi waktu, musyawarah untuk mufakat dirasa terlalu memakan waktu dan tidak penting. Kepraktisan dan egoisme masyarakat modern menekan nilai luhur yang dianggap tradisional dan tidak sesuai dengan ritme kerja mereka. Untuk itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui cara masyarakat Padang Pariaman mensikapi perubahan sosial terutama dalam menjaga solidaritas sosial antarmasyarakat. Selain itu perlu diketahui keberlangsungan nilai luhur Saiyo Sakato dalam kehidupan bermasyarakat di Padang Pariaman. Hal ini diperkuat dengan mulai lunturnya budaya musyawarah mufakat yang menjadi ruh Saiyo Sakato di berbagai daerah. Anggota MPR dari Fraksi PKB Abdul Kadir Karding menilai masyarakat Indonesia saat ini sudah menjauh dari musyawarah mufakat. Padahal Indonesia tetap bertahan, bersatu, dan utuh adalah karena musyawarah mufakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan musyawarah yang diputuskan melalui voting atau pemilihan suara terbanyak.<sup>4</sup>

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif. Tulisan ini bertujuan

mengungkap fenomena masyarakat Padang Pariaman terkait nilai budaya yang dianut dan diungkap dalam tingkah laku, relasi, dan hubungan bermasyarakat yang bersifat deskriptif. Penelitian yang dilakukan tidak memberikan perlakuan, asumsi, manipulasi atas obyek penelitian, tetapi menggambarkan kondisi sesungguhnya dan apa adanya. Data diperoleh, terutama melalui wawancara terhadap tokoh adat dan lingkungan serta masyarakat pada umumnya. Observasi dan studi pustaka atas beberapa penelitian dan kajian sebelumnya digunakan sebagai penguat informasi. Data dianalisis secara induktif dengan mengelompokkan, mereduksi, kemudian menyimpulkan sesuai permasalahan dan tujuan penelitian.

## **II. PADANG PARIAMAN DAN MASYARAKAT NAN SAKATO**

### **A. Sekilas Lintas Padang Pariaman**

Padang Pariaman adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang terletak di sebelah utara Kota Padang, 1,5 jam dari Bandara Internasional Minangkabau. Padang Pariaman memiliki luas wilayah 1.328,79 km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 42,1 km yang membentang hingga wilayah gugusan Bukit Barisan. Ibukota Kabupaten Padang Pariaman adalah Parit Malintang. Kabupaten Padang Pariaman dikenal sebagai daerah dengan banyaknya pohon kelapa dan hal ini menjadi ciri khas permukiman penduduk yang menggunakan atap dari seng untuk menghindari kerusakan parah saat tertimpa kelapa atau pohon kelapa. Dalam pernyataannya, Samuel Huntington mengemukakan bahwa alam yang subur menyebabkan masyarakat cenderung statis karena mereka mengandalkan sektor pertanian saja. Hal ini terjadi pada masyarakat Padang Pariaman yang mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dengan luas lahan sawah 22.856 hektar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Detiknews, 2018, "Masyarakat RI Dinilai Menjauh dari Musyawarah Mufakat," diakses pada laman <https://news.detik.com/berita/d-3665354/masyarakat-ri-dinilai-menjauh-dari-musyawarah-mufakat>, pada tanggal 15 November 2018.

<sup>5</sup> Hary Efendi, Zulqayyim, Zaiyardam Zubir, "Inyo Ajo Awak Juo: Solidaritas Primitif, Uang dan Kekuasaan dalam Pemilihan Bupati Padang Pariaman," (Padang: LPTIK Universitas Andalas hlm. 13).

Menurut data sensus penduduk tahun 2016, jumlah penduduk Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 408.612 yang terdiri atas 207.482 penduduk perempuan dan 201.130 penduduk laki-laki dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 308 jiwa per km persegi.<sup>6</sup> Pada tahun 2016, jumlah penduduk miskin berdasar Susenas tahun 2017 sebesar 8,91 persen dengan garis kemiskinan sebesar Rp 374.636,-.<sup>7</sup> Angka ini menunjukkan penurunan peningkatan sebesar 0,05% dari tahun sebelumnya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan angka 68,04 persen, dibawah IPM Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 70,14 persen. Hal ini menandakan bahwa dalam indikator angka harapan hidup, melek huruf, dan standar hidup, Kabupaten Padang Pariaman belum terlalu baik dan harus segera diperbaiki paling tidak sama dengan nilai rerata IPM Provinsi Sumatera Barat. Angka harapan hidup Kabupaten Padang Pariaman sebesar 67,64 (provinsi Sumatera Barat 68,66); angka melek huruf sebesar 99,09 (99,69); dan daya beli sebesar 10.260,21 (provinsi Sumatera Barat 9.803,74).

Hingga 2016, tercatat mengalami 21 kejadian banjir, 71 kebakaran, 9 longsor, 1 sambaran petir, 2 abrasi sungai, 88 puting beliung, dan 10 kejadian lainnya. Jumlah tindakan pidana menurut data kepolisian resort Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 717 kasus dengan variasi kasus berbeda mulai dari pencurian hingga kasus penganiayaan.<sup>8</sup>

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah rantau Minangkabau. Menurut struktur pemerintahan adat Minangkabau, rantau Pariaman dinamakan rantau Riak Nan Mamacah. Maksudnya, di mana harta pusaknya juga turun dari garis ibu. Sedangkan gelar (gala) pusaka, juga turun dari garis Bapak. Warisan gelar setelah berumah tangga turun dari bapak seperti Sidi, Bagindo dan Sutan.

Gelar itu merupakan panggilan dari keluarga isteri yang lebih tua dari umur isteri kepada seorang laki-laki. Minangkabau, atau dapat juga dikenal sebagai orang Minang, merupakan bentuk kebudayaan yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Pagaruyung yang menurut budaya wilayahnya jauh lebih luas dibandingkan luas administratif Sumatera Barat. Pariaman, secara toponimi, menurut Prof. Hamka berasal dari kata “barri aman” yang dalam bahasa arab artinya adalah tanah daratan yang aman sentosa. Sedangkan Bagindo Imam Maaz mengemukakan bahwa kata pariaman berasal dari kata “parik nan amana” yang artinya pelabuhan yang aman.<sup>9</sup> Pariaman merupakan salah satu entropot (kota pelabuhan) tertua di pantai barat Sumatera. Banyak catatan orang Barat menunjukkan bahwa entropot Pariaman paling tidak sejak abad ke-16.<sup>10</sup> Dahulu, pelabuhan di kawasan Rantau Pariaman banyak dikunjungi saudagar dan pedagang dari Arab, China, dan Gujarat. Tak heran jika kebudayaan di Kabupaten Padang Pariaman banyak dipengaruhi budaya negara tersebut.

Kabupaten Padang Pariaman, sebagai kota tua dan bersejarah, senantiasa menjunjung tinggi nilai sejarah dan budaya. Paling tidak, hal tersebut tercermin dalam lambang daerah yang berbentuk perisai bersegi lima, yang dihiasi dengan gambar Balairung Adat Berjonjong Lima beratap ijuk hitam berinding hitam yang melambangkan bahwa masyarakat mematuhi dan melaksanakan ketentuan adat Minangkabau, sekaligus lambang permusyawaratan yang menjunjung tinggi demokrasi; gambar dua batang pohon kelapa hijau berpelepah 17 sebagai lambang kesatuan dan merupakan tanaman utama daerah Padang Pariaman, jumlah pelepah melambangkan jumlah kecamatan; gambar dua jalur gelombang biru melambangkan lautan yang artinya masyarakat dinamis, kreatif yang merupakan manifestasi dari

6 BPS Kab Padang Pariaman, *Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka 2017* (Padang Pariaman: BPS Kab Padang Pariaman), hlm. 88.

7 *Ibid*, hlm. 196.

8 *Ibid*, hlm. 197 – 198.

9 Elang Perkasa, 2018, “Dari Mana Kata ‘Pariaman’ Berasal?” diakses pada laman <https://www.ayokepariaman.id/2018/03/29/dari-mana-kata-pariaman-berasal/>, pada tanggal 15 Oktober 2018.

10 Suryadi, 2014, “Pariaman: Kota Bersejarah,” diakses pada laman <https://niadilova.wordpress.com/2014/07/11/pariaman-kota-bersejarah/>, pada tanggal 02 Oktober 2018.

alam pikiran dan perikehidupan masyarakat yang berpaham luas dan berpikiran tenang; gambar panah sebagai lambang patriotisme; dan pada bagian bawah tertulis motto Saiyo Sakato.<sup>11</sup>

Balairung adat berjonjong sebagai rumah adat orang Minang (lebih dikenal dengan rumah gadang) menampilkan atap dari ijuk yang dijalin dengan ujung runcing membentuk gonjong. Pemakaian ijuk menyimbolkan bahwa rumah gadang ramah lingkungan. Sumber lain mengemukakan bahwa atap rumah gadang menyerupai “sirih basusun” atau daun sirih yang disusun. Hal ini melambangkan bahwa rumah gadang sebagai penyambung silaturahmi dan persaudaraan.<sup>12</sup> Di beberapa daerah, sirih digunakan untuk menyambut tamu dan simbol bahwa tamu tersebut diterima di lingkungan tersebut.

Saiyo Sakato bagi masyarakat Minang Padang Pariaman adalah cara memandang perbedaan pandangan dan pendirian dengan orang lain. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, masyarakat selalu mengusahakan musyawarah untuk mufakat sebagai jalan keluar. Jalan keluar yang ditunjukkan adat Minang adalah melalui musyawarah untuk mufakat, bukan musyawarah untuk melanjutkan pertengkaran. Keputusan yang dibuat dapat melalui aklamasi ataupun juga melalui suara terbanyak (voting). Dalam adat Minang, tidak dikenal istilah “sepakat untuk tidak semufakat”. Yaitu bahwa setelah kata mufakat tercapai, keputusan harus dilaksanakan oleh semua pihak. Saiyo sakato juga mengajarkan menjaga hubungan dengan lingkungan dan tidak mengutamakan privasi individu.

## B. Budaya Solidaritas dalam Saiyo Sakato

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai sesuatu hal yang dianggap baik dan buruk. Menurut Andrain, nilai semestinya bersifat umum dan abstrak karena nilai merupakan

patokan umum tentang sesuatu. Selain itu, nilai juga merupakan konsep yang hanya diketahui dari ucapan, tulisan, dan tingkah laku. Nilai haruslah mengandung kualitas moral dan tidak selamanya realistik. Dalam situasi masyarakat yang nyata, nilai akan bersifat campuran, yaitu tidak ada masyarakat yang menghayati satu nilai secara mutlak. Dalam kondisi tertentu, nilai cenderung bersifat stabil karena nilai telah dihayati, melembaga dan mendarah daging dalam masyarakat.<sup>13</sup> Dalam kehidupan masyarakat, budaya lahir sebagai bagian tidak terpisahkan dari nilai sosial, budaya adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam lingkungannya mencakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya baik bersifat fisik material maupun psikis serta material.<sup>14</sup>

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, memiliki keragaman budaya dan institusi sosial sebagai wadah memahami masyarakat yang saling terkait. Pola tindak sistem sosial budaya Indonesia terwujud dalam beberapa nilai misalnya gotong royong, prasaja, musyawarah untuk mufakat, kesatria, dan dinamis.<sup>15</sup> Demikian juga pada masyarakat Minang Pariaman, dalam kehidupan bermasyarakat, mereka sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang diwujudkan dalam ungkapan “duduak samo randah, tagak samo tinggi” (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi) atau “saiyo sakato” (seiya sekata). Dalam adat orang Minang, kekuasaan tertinggi bersifat abstrak yaitu *nan bana* (kebenaran) yang harus dicari melalui musyawarah.

Solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat Minang Pariaman didukung oleh nilai adat yang mengatur relasi sosial masyarakat sejak dahulu kala. Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antaranggota

---

11 Pemkab Padang Pariaman, 2018, “Arti Lambang,” diakses pada laman <http://www.padangpariamankab.go.id/index.php/s5-menu/arti-lambang.html>, pada tanggal 15 Oktober 2018.

12 Sylvia Alena Seruni, 2016, “Filosofi dibalik Kemegahan Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau,” diakses pada laman <https://www.wonderfulminangkabau.com/filosofi-rumah-gadang/>, pada tanggal 03 Oktober 2018.

13 Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2011), hlm. 120-122.

14 Argyo Demartoto, “Sistem Sosial Budaya Indonesia,” (Surakarta: Jurusan Administrasi Negara Fisip UNS, 2008), hlm. 2.

15 *Ibid.*

kelompok atau masyarakat.<sup>16</sup> Masyarakat yang memiliki solidaritas sosial akan lebih mudah bekerjasama karena adanya sikap saling bantu dan percaya.<sup>17</sup> Kondisi saling percaya terbangun dan terkait dengan keeratan hubungan antarmasyarakat. Setiap anggota masyarakat Minang dibentuk untuk selalu menjaga hubungan dengan lingkungan, tidak hanya lingkungan alam namun juga kemasyarakatan. Nilai kebersamaan sangat dijunjung dan menjadi pengikat satu sama lain.

Nilai solidaritas masyarakat Minang dengan “Saiyo Sakato” yang mengutamakan kebersamaan dan musyawarah, juga menentukan dinamika politik masyarakat di Padang Pariaman. Perlu diketahui bahwa dalam masyarakat Minang Pariaman terdapat beberapa kaum, semisal Kaum Guci, Kaum Sikumbang, Kaum Koto, Kaum Panyalai, Kaum Piliang, Kaum Jambak, dan Kaum Tanjung.<sup>18</sup> Setiap kaum memiliki aturan yang berbeda dan terus terjaga hingga kini. Ikatan primordial yang terbangun sangat menentukan corak perlawanan politik yang ada.<sup>19</sup> Primordial adalah pandangan hidup berdasarkan ikatan tradisi, adat istiadat, dan nilai budaya lokal sebagai keterikatan kepada asal-usul suku, keturunan, ras dan agama. Kalangan pemerhati budaya sering mengatakan primordial sebagai suatu prinsip hidup yang mutlak berdasarkan asal-usul suku, keturunan, ras dan agama tertentu.

Ikatan primordial Pariaman terjalin sangat kuat, hal ini terlihat dalam beberapa aturan yang dijunjung tinggi internal kelompok, semisal larangan menikah dengan kaum tertentu atau tinggal di lingkungan tertentu (lebih dikenal sebagai “tanah pusako”). Dalam kehidupan politik, primordialisme juga menentukan relasi sosial antarkaum. Nilai egaliter yang dijunjung ternyata juga menimbulkan harga diri yang tinggi. Satu kaum akan merasa terhina

apabila dikalahkan oleh kaum lain. Dampaknya terkadang bersifat negatif, yaitu konflik karena pembelaan irrasional atas kaumnya. Solidaritas seperti ini dikenal sebagai corak solidaritas primitif atau solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik terjadi pada kelompok homogen, masyarakat dengan ciri khas keseragaman pola relasi sosial dengan latar belakang kesamaan pekerjaan dan kedudukan semua anggota. Dalam masyarakat Pariaman, kesamaan kedudukan semua anggota tercermin dalam pepatah “*duduak samo randah tagak samo tinggi*”. Nilai budaya yang melandasi relasi masyarakat Minang Pariaman menyatukan mereka secara menyeluruh dan memunculkan ikatan sosial yang kuat, ketergantungan, kepercayaan dan sentimen total pada masyarakat atau dikenal juga sebagai kesadaran kolektif.<sup>20</sup>

Masalah kerenggangan hubungan ternyata muncul sejalan dengan banyaknya bantuan sosial dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Masuknya unsur materialisme dalam kehidupan masyarakat ternyata mampu merusak keeratan antarmasyarakat. Beberapa warga tidak mau bergabung dalam kegiatan gotong royong kerja bakti di lingkungan rumahnya karena mereka tidak memperoleh bantuan sosial. Mereka beranggapan cukup warga yang memperoleh bantuan sosial saja yang bekerja bakti. Sikap ketidakpedulian muncul sebagai bentuk iri hati karena merasa tidak mampu secara ekonomi tetapi tidak mendapat bantuan sosial.<sup>21</sup> Hal ini kemudian memunculkan mekanisme *sharing the pain*, yaitu penerima bantuan sosial membagi bantuan dari pemerintah dengan tetangga mereka karena merasa tidak enak hati. Untuk mengatasi hal tersebut, peran dari kepala korong atau kepala lingkungan menjadi sangat penting. Mereka yang memberi pengertian kepada warga yang tidak mendapat bantuan

16 Robert MZ Lawang, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Karunika1985), hlm. 63.

17 Iis Sa'diyah Durotus, “Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan),” (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 6.

18 Wawancara dengan Lenny Marta Syafri, 12 Mei 2018.

19 Hary Efendi, Zulqayyim, Zaiyardam Zubir, Op. cit. hlm. 5

20 Muhammad Charlie, 2012, Solidaritas Sosial, diakses pada laman <http://charlie-muhammad.blogspot.com/2012/04/solidaritas-sosial.html>, pada tanggal 17 Oktober 2018.

21 Wawancara dengan Riki Saputra, 9 Mei 2018.

sosial dan tetap mengingatkan mereka untuk tetap menjaga kebersamaan antarmasyarakat. Namun tidak jarang pula mereka tidak dapat berbuat apa-apa saat menghadapi warga yang keras kepala.

Masyarakat Padang Pariaman juga sangat menghormati peranan *Ninik-Mamak* atau *Penghulu Andiko* sebagai penguasa atau tetua kaum. Pendapat *Ninik-Mamak* sangat berpengaruh dalam tiap keputusan dan kehidupan bermasyarakat, walaupun demikian, sesuai dengan budaya Saiyo Sakato, pendapat ataupun keputusan *Ninik-Mamak* akan dilontarkan dan disepakati dalam musyawarah. Masyarakat diajarkan untuk menjaga relasi, interaksi dan komunikasi sosial antarmasyarakat. Budaya musyawarah yang dikembangkan masyarakat Minang, sangatlah berbeda dengan konsepsi musyawarah masyarakat Jawa yang mengedepankan kata damai. Kata sepakat dalam musyawarah akan terus diupayakan dengan sabar walaupun itu harus melalui beberapa tahap musyawarah. Musyawarah mengandung nilai: 1) menyampaikan pendapat atas masalah yang dialami; 2) menerima saran dan kritikan membangun; 3) menghargai perbedaan pendapat dan pandangan; serta 4) berusaha mencapai kesepakatan (mufakat) dan menghormati hasil kesepakatan.

Tidak seperti kelompok masyarakat lain, solidaritas primitif yang berkembang di Padang Pariaman ternyata tidak identik dengan masyarakat perdesaan. Masyarakat perkotaan di Padang Pariaman pun masih sangat terikat dengan nilai solidaritas sosial dalam Saiyo Sakato. Kesadaran untuk menghargai, peduli, dan mengutamakan kebersamaan senantiasa dijunjung karena solidaritas yang dianut adalah solidaritas berdasarkan kesamaan kaum, adat, suku, dan (mungkin) agama. Masyarakat perkotaan tetap terikat dalam kepatuhan terhadap *Ninik-Mamak* dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat sesuai cita-cita luhur Saiyo Sakato. Nilai kebersamaan tercermin pula dalam bentuk upacara adat atau agama yang diselenggarakan, misalnya dalam perayaan Tabuik yang melibatkan seluruh masyarakat baik perdesaan maupun perkotaan, bahkan oleh mereka

yang merantau. Mereka akan menyempatkan pulang kampung dan meramaikan perayaan Tabuik. Perayaan Tabuik digelar untuk menyambut bulan Muharram dan memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yakni Hussein bin Ali bin Thalib yang jatuh pada 10 Muharram. Manfaat lain yang muncul dari perayaan Tabuik yaitu terbukti mampu mempererat ikatan masyarakat Padang Pariaman.

Keeratan hubungan antarmasyarakat sangat terkait dengan rasa saling percaya dan komunikasi yang santun. Nilai budaya Saiyo Sakato yang mengakar dalam diri tiap individu masyarakat pada akhirnya membentuk masyarakat Padang Pariaman yang serasi dan dinamis dengan tetap mempertahankan nilai kearifan lokal.

### III. PENUTUP

Saiyo Sakato sebagai unsur dari masyarakat Nan Sakato Minangkabau menjunjung tinggi nilai tenggangrasa dan toleransi atas perbedaan yang muncul di masyarakat. Hal ini kemudian diwujudkan dalam upaya untuk musyawarah untuk mencapai mufakat. Solidaritas sebagai nilai kebersamaan erat kaitannya dengan Saiyo Sakato yang juga menjunjung persatuan dan kesatuan. Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman sebagai anggota dari masyarakat Nan Sakato masih sangat menjunjung nilai kebersamaan, kesatuan dan mengedepankan musyawarah untuk mufakat baik oleh masyarakat perdesaan maupun perkotaan. Keeratan hubungan atas tanah leluhur juga menguatkan nilai kekeluarga masyarakat Padang Pariaman, walaupun masih terbatas pada kaum atau kelompok yang sama. Solidaritas primitif yang identik dengan masyarakat perdesaan ternyata juga muncul pada masyarakat perkotaan. Hal ini terbukti dalam perayaan adat yang melibatkan dan mendapat respons antusias dari seluruh masyarakat desa dan kota. Peran dari tetua adat, tetua lingkungan, dan tetua agama sangat kuat dalam mendukung kelestarian nilai saiyo sakato.

Direkomendasikan untuk terus menjaga nilai persatuan dan kesatuan masyarakat dengan lebih

banyak memfasilitasi kegiatan temu warga dan kesenian untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal. Diperlukan pula penanaman nilai solidaritas dan toleransi antarumat beragama dalam setiap kegiatan temu warga. Peningkatan peran tetua adat

maupun agama dapat mendukung mobilitas warga dan penciptaan situasi yang kondusif antarwarga untuk menghindari konflik sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Yusra, 1994. "Otobiografi A.A. Navis : Satiris dan Suara Kritis dari Daerah. Jakarta: Gramedia, Retrieved November 15, 2018 from <https://grelovejogja.wordpress.com/2007/11/13/orang-minangkabau-suku-bangsa-pencemooh/>,
- Andrain, C. F., 1992. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial* (1st ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Argyo, D., 2008. "Sistem Sosial Budaya Indonesia." Surakarta: Jurusan Administrasi Negara Fisip UNS.
- BPS Kab. Padang Pariaman, 2017. *Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka 2017*. Padang Pariaman: BPS Kab Padang Pariaman.
- Charlie, M., 2012. *Solidaritas Sosial* . Retrieved October 17, 2018, from Charlie Muhammad Website: <http://charlie-muhammad.blogspot.com/2012/04/solidaritas-sosial.html>
- Detiknews. 2018. "Masyarakat RI Dinilai Menjauh dari Musyawarah Mufakat." Retrieved November 15, 2018 from Detik News Website <https://news.detik.com/berita/d-3665354/masyarakat-ri-dinilai-menjauh-dari-musyawah-mufakat>,
- Elang, Perkasa, 2018. "Dari Mana Kata 'Pariaman' Berasal?" Retrieved October 15, 2018 from <https://www.ayokepariaman.id/2018/03/29/dari-mana-kata-pariaman-berasal/>,
- Hary, E., Zulqayyim, & Zaiyardam, Z., 2010. *Inyo Ajo Awak Juo: Solidaritas Primitif, Uang, dan Kekuasaan dalam Pemilihan Bupati Padang Pariaman 2005* (1st ed.). Padang: LPTIK Universitas Andalas.
- Iis, S. D., 2016. "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)." *Skripsi*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Lawang, R. M., 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika.
- Metro Andalas, 2018. "Kisruh Pilwana Guguk Padang Pariaman Berpotensi Menimbulkan Konflik." Retrieved November 15, 2018 from <https://www.metroandalas.co.id/berita-kisruh-pilwana-guguk-padang-pariaman-berpotensi-menimbulkan-konflik.html>,
- Pemkab Padang Pariaman., 2018. "Arti Lambang." Retrieved October 15, 2018 from Kabupaten Padang Pariaman Website <http://www.padangpariamankab.go.id/index.php/s5-menu/arti-lambang.html>,
- Setiadi, E., & Kolip, U., 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryadi, 2014. *Pariaman: Kota Bersejarah*. Retrieved October 02, 2018, from <https://niadilova.wordpress.com/2014/07/11/pariaman-kota-bersejarah/>



Sylvia, A. S., 2016. *Filosofi dibalik Kemegahan Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau*. Retrieved October 03, 2018, from <https://www.wonderfulminangkabau.com/filosofi-rumah-gadang/>

Wikipedia. (2018). "Kota Pariaman." Retrieved October 02, 2018 from [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pariaman](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pariaman)

